

DAYA TARIK WISATA BUDAYA PENDUKUNG PEMBANGUNAN PARIWISATA PUSAKA PERKOTAAN SEMARAPURA

Oleh:

I Kadek Pasek Setiawan

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Udayana, Jalan Kampus Unud Bukit Jimbaran Badung, Bali 80361
madepaseksetiawan@gmail.com

Proses Review 19-30 September, Dinyatakan Lolos 1 Oktober

Abstract

The Semarapura urban area is one of the urban areas in Bali that has the potential for historic buildings that can support the development of urban heritage tourism. The Semarapura Urban area has now been developed as a tourism destination but shows less than optimal development, including the declining number of tourists, the lack of connection between cultural attraction and the absence of good cooperation between related parties. This study aims to identify and analyze the potential and problems of the Semarapura urban heritage tourism components. This research is a qualitative descriptive study. This research approach uses a case study approach. Data collection techniques through primary dan secondary process. The results of this study indicate that the condition of the heritage tourism component in the Semarapura Urban area consists of attractions, amenities and tourism supporting facilities, accessibility, and institutions are quite good and complete. However, when reviewed more deeply in terms of tourist attractions readiness, the results of the analysis of the value of indicators forming tourist attractions, the lowest values of indicators are indicators of protection efforts and indicators of attractions, funding and promotions. From this condition, it is then analyzed using a SWOT analysis technique so that alternative strategies can be formulated to increase the readiness of tourist attractions as a support for heritage tourism in the Semarapura Urban Area.

Keywords: *Components, Tourism Object, Heritage,, Strategy*

Abstrak

Kawasan perkotaan Semarapura merupakan salah satu perkotaan di Bali yang memiliki potensi bangunan bersejarah yang dapat menunjang pengembangan pariwisata pusaka perkotaan. Kawasan Perkotaan Semarapura saat ini telah dikembangkan sebagai destinasi pariwisata namun

menunjukkan perkembangan yang kurang optimal, di antaranya jumlah wisatawan yang cenderung menurun, belum terkoneksinya antar DTW budaya serta belum adanya kerjasama yang baik antar pihak terkait. Sesuai tahapan pembangunan pariwisata Pusaka Perkotaan, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan permasalahan komponen DTW pariwisata pusaka perkotaan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi komponen pariwisata pusaka di Kawasan Perkotaan Semarang terdiri dari daya tarik, amenitas dan fasilitas pendukung pariwisata, aksesibilitas, dan kelembagaan sudah cukup baik dan lengkap. Akan tetapi ditinjau lagi lebih dalam dari sisi kesiapan DTW hasil analisis nilai indikator pembentuk daya tarik wisata, nilai paling rendah indikator adalah indikator upaya perlindungan serta indikator atraksi, pendanaan dan promosi. Dari kondisi tersebut kemudian dianalisis dengan Teknik analisis SWOT sehingga dapat dirumuskan alternatif strategi untuk meningkatkan kesiapan DTW sebagai penunjang pariwisata pusaka di Kawasan Perkotaan Semarang.

Kata kunci: *Komponen, DTW, Pusaka, Strategi*

I. PENDAHULUAN

Kawasan Perkotaan Semarang saat ini merupakan ibukota Kabupaten Klungkung, dimana Kawasan Perkotaan Semarang adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah terbentuknya Kabupaten Klungkung. Hal ini didukung dengan beberapa bangunan sisa masa kerajaan dan peristiwa perang sampai saat ini telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya melalui Peraturan Bupati Klungkung, termasuk di antaranya ada di Kawasan Perkotaan Semarang. Pada saat ini telah dikembangkan beberapa daya tarik wisata pusaka di Kawasan Perkotaan Semarang yang diarahkan kedepan sebagai satu kesatuan Pariwisata Pusaka Perkotaan. Akan tetapi trend pariwisata pusaka di Kawasan Perkotaan Semarang belum menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Kawasan Perkotaan Semarang saat ini telah dikembangkan sebagai destinasi pariwisata namun menunjukkan perkembangan yang kurang optimal, di antaranya jumlah wisatawan yang cenderung menurun, belum terkoneksinya antar DTW budaya serta belum adanya kerjasama yang baik antar pihak terkait. Dari beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pusaka perkotaan Semarang perlu persiapan yang lebih matang dan komprehensif. Sesuai dengan arahan pengembangan pariwisata Pusaka berdasarkan *Heritage Tourism Guide*

Book (2005), tahapan pertama yang harus diperhatikan adalah melaksanakan penilaian terhadap potensi berupa komponen daya tarik wisata, prioritas sumber daya dan penilaian terhadap sumber daya pariwisata lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai komponen daya tarik wisata di Kawasan Perkotaan Semarang untuk mengetahui fakta di lapangan mengenai kondisi daya tarik pada setiap komponen wisata pusaka yang ada, sehingga dapat dilakukan perumusan rekomendasi strategi pengembangan potensi daya tarik pusaka budaya yang ada di Kawasan Perkotaan Semarang dalam rangka mendukung pengembangan pembangunan kawasan pariwisata pusaka perkotaan dan mendorong serta memperkuat kembali citra Kawasan Perkotaan Semarang sebagai salah pusat peradaban Bali pada jaman kerajaan dimasa lampau serta menyajikan nilai penting atau "signifikansi budaya" kepada masyarakat setempat dan wisatawan yang data berkunjung.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan jenis-jenis penelitian studi kasus yang dipapar oleh Yin (2009) yang terdiri dari dua jenis yaitu penelitian studi kasus holistik (tunggal) dan penelitian studi kasus jamak (lebih dari satu lokus penelitian).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus holistik. Alasan penelitian ini hanya menggunakan satu kasus dalam penelitian ini adalah kasus yang dipilih yaitu “Daya Tarik Wisata Pendukung Pembangunan Pariwisata Pusaka Perkotaan Semarang” merupakan kasus yang unik. Kasus tersebut berupa keadaan, kejadian atau kondisi yang unik dan terjadi hanya di kawasan Perkotaan Semarang, yaitu adanya upaya pembangunan pariwisata pusaka perkotaan yang dilatarbelakangi potensi pusaka dari perkembangan peradaban kerajaan Klungkung dan Bali di masa lalu yang ada di Perkotaan Semarang, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.

Penelitian ini berangkat dari teori-teori yang berkaitan dengan pariwisata pusaka perkotaan. Wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Kawasan Perkotaan Semarang dan sekitarnya. Ada beberapa konsep dan teori yang dipakai untuk mendukung penyusunan penelitian ini. Konsep tersebut yaitu konsep kawasan perkotaan, konsep daya tarik wisata, konsep pusaka dan konsep wisata pusaka. Untuk teori dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan yaitu teori komponen pembentuk dan produk pariwisata, teori komponen pariwisata pusaka, teori pariwisata berkelanjutan, serta strategi dan tahapan pengembangan. Teknik analisis data dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif secara interaktif dan didukung dengan analisis SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi sesuai potensi dan permasalahan DTW kawasan.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Kawasan Perkotaan Semarang menjadi bagian dari sejarah panjang perkembangan peradaban manusia di Pulau Bali dan khususnya Kabupaten Klungkung. Berbagai peristiwa bersejarah terjadi di kawasan yang saat ini menjadi pusat Perkotaan di wilayah Bali Timur. Beberapa peninggalan peristiwa sejarah tersebut hingga sekarang masih berdiri kokoh meskipun bentuknya tidak utuh seperti pada jaman dahulu. Perkembangan pariwisata juga memberikan peluang pemanfaatan bangunan-bangunan bersejarah menjadi daya tarik wisata.

Dari beberapa jenis DTW yang ada di Kawasan

Perkotaan Semarang, terdapat DTW yang telah ditetapkan dalam peraturan dan memiliki keterkaitan nilai dan sejarah dari peradaban Perkotaan Semarang. DTW yang dimaksud adalah jenis DTW budaya tangible yang pada tahapan awal menggambarkan memiliki komponen-komponen pembentuk pariwisata pusaka perkotaan (*urban heritage tourism*) di Kawasan Perkotaan Semarang. Berdasarkan hasil pemilihan fokus DTW, dipilih beberapa yang memiliki keterkaitan nilai dan sejarah dari peradaban Perkotaan Semarang serta telah didukung dengan peraturan serta kebijakan diantaranya yaitu Museum Semarajaya, Lingkungan Kertha Gosa, Puri Agung Klungkung, Pura Dasar Bhuana Gelgel, dan Pura Taman Sari.

3.1 Komponen Pembentuk DTW Pusaka Perkotaan

Analisis penilaian terhadap kondisi kesiapan daya tarik wisata di Kawasan Perkotaan Semarang dinilai berdasarkan empat kriteria komponen pembentuk yaitu (1) Keunikan, (2) Rekreasi yang terdiri dari atraksi dan edukasi, (3) Kondisi fisik yang terdiri dari kondisi fisik dan bentuk perlindungan, serta (4) Dukungan pengembangan objek wisata yang terdiri dari aspek dukungan kebijakan, publikasi atau promosi, dan pendanaan. Keempat komponen tersebut merupakan hasil elaborasi dari beberapa teori tentang komponen pariwisata pusaka yang dikemukakan diantaranya oleh Setyaningsih (2009), Garrod dan Fyall (2000), Hernandez, dkk (2007).

Di dalam analisis ini diberikan penilaian terhadap kriteria elemen pembentuk daya tarik wisata pusaka perkotaan. Rentang skor nya adalah 0 sampai dengan 2, dimana skor 0 berarti kriteria pembentuk DTW adalah rendah atau kurang baik, skor 1 berarti kriteria pembentuk DTW adalah sedang atau baik, dan skor 2 berarti kriteria pembentuk DTW adalah tinggi atau sangat baik.

1. Komponen Pembentuk DTW Pura Taman Sari

Keunikan

Pura Taman Sari berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu. Pura Taman Sari ini

Gambar Kondisi Bangunan Cagar Budaya Pura Taman Sari



Meru Tumpang 11 dan 9 di Pura Taman Sari
(Sumber: Moojen, 1926)



Kondisi Eksisting Meru Tumpang 11 dan 9 Pura Taman Sari (sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

berada di wilayah Kelurahan Semarapura Kangin, dengan luas kawasan kurang lebih 0,85 Ha. Pura Taman Sari ini memiliki keterkaitan sejarah dengan kerajaan Klungkung yaitu sebagai tempat suci untuk *penasupatian* senjata kerajaan, yaitu pengisian “kekuatan gaib” bagi senjata-senjata kerajaan agar memiliki kesaktian. Pura Taman Sari dibangun setelah Kerajaan Klungkung berpindah dari *Keraton Sweca Linggarsa Pura* menuju *Keraton Smarapura*, kurang lebih pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII pada waktu pemerintahan Raja Dewa Agung Jambe (1686-1730).

Rekreasi

Aktivitas wisata yang dilakukan di kawasan Pura Taman Sari ini belum terlihat bahkan nyaris tidak ada. Fungsi pura Taman Sari saat ini adalah sebagai tempat kegiatan persembahyangan atau peribadatan. Dari sisi edukasi dan pengalaman berwisata, Pura Taman

Sari pada dasarnya dapat memberikan banyak sekali pengetahuan terkait dengan sejarah dan nilai-nilai sosial dan keagamaan

Kondisi Fisik

Kondisi fisik bangunan dan lingkungan Pura Taman Sari saat ini dalam kondisi baik. Meskipun pernah terjadi peristiwa kebakaran pada bangunan meru yaitu pada tanggal 30 Juli 2009, namun telah dilakukan pemugaran yang dilakukan oleh BPCB yang melibatkan tenaga profesional sehingga kondisi bangunan sampai saat ini sangat baik dan tetap sesuai dengan tampilan awal bangunan meru sebelum terjadi kebakaran. Upaya perlindungan fisik bangunan cagar budaya di Pura Taman Sari ini belum banyak dilakukan misalnya tidak ada penanda khusus untuk tidak menyentuh atau merusak benda cagar budaya, tidak ada pagar khusus yang membatasi cagar budaya yang dilindungi.

Dukungan Kebijakan Pengembangan

Dukungan terhadap Kawasan Pura Taman Sari untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata memang belum dilakukan. Namun dari aspek cagar budaya sudah ada beberapa upaya pelestarian diantaranya adalah dalam RTRW Kabupaten Klungkung telah diatur program kegiatan yang termuat di dalam indikasi program lima tahunan

Dukungan Pendanaan

Terkait pendanaan objek daya tarik wisata berdasarkan RPJMD Kabupaten Klungkung Tahun 2018 – 2023 menjabarkan adanya alokasi anggaran untuk program pengelolaan kekayaan budaya dengan indikator kinerja program yaitu registrasi jumlah dan pelestarian cagar budaya.

Dukungan Promosi

Upaya promosi belum terhadap Kawasan Pura Taman Sari belum dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut karena belum adanya upaya pengembangan wisata serta atensi terhadap potensi Kawasan Pura Taman Sari sebagai DTW Budaya.

2. Komponen Pembentuk DTW Kertha Gosa

Keunikan

Kertha Gosa adalah salah satu daya tarik wisata andalan Kabupaten Klungkung, Bali. Dibangun pada tahun 1686 oleh Dewa Agung Jambe, Taman Gili Kertha Gosa memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki objek wisata lainnya. Kertha Gosa adalah sebuah bangunan terbuka (bale) yang secara resmi merupakan bagian dari kompleks Puri Semarapura. Di dalam kompleks Kerta Gosa terdapat beberapa objek wisata seperti bale kambang, pemedal agung dan museum semarajaya. Keunikan Kertha Gosa dengan Bale Kambang ini adalah pada permukaan plafon atau langit-langit bale ini dihiasi dengan lukisan tradisional gaya Kamasan atau gaya wayang yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali.

Rekreasi

Sejarah yang tinggi dapat menarik wisatawan untuk datang menikmati keindahan bangunan, dan lukisan yang ada dan dilakukan oleh wisatawan baik dengan merasakan langsung dan dengan melakukan dokumentasi. Selain pemanfaatan untuk wisata, kawasan Kertha Gosa ini juga dimanfaatkan sebagai lokasi sesi foto prewedding. Arsitektur Bali ala kerajaan yang kuat menjadi latar favorit sehingga Kertha Gosa ini banyak diminati sebagai lokasi foto prewedding. Dari sisi edukasi dan pengalaman berwisata, lingkungan Kertha Gosa pada dasarnya dapat memberikan banyak sekali pengetahuan terkait dengan sejarah dan nilai-nilai sosial. Dari sisi nilai sejarah Kertha Gosa, Pemedal Agung, dan Bale Kambang merupakan sisa peninggalan kemegahan peradaban kerajaan Klungkung di masa lampau sekaligus saksi bisu terjadinya perang puputan dengan Belanda

Kondisi Fisik

Kondisi fisik bangunan dan lingkungan Kertha Gosa saat ini dalam kondisi baik. Ada beberapa kerusakan yang diakibatkan oleh pelapukan dan penambahan fasilitas pariwisata. Beberapa di antaranya adalah penambahan benda-benda yang merusak keaslian dan material asli bangunan seperti pintu masuk pada kertha gosa serta bale kambang. Kerusakan alami yang terjadi adalah terjadinya pelapukan beberapa material bangunan kertha gosa, bale kambang serta pemedal agung. beberapa pantung serta persendian bangunan juga mengalami patah di beberapa bagian ada yang bentuknya masih utuh ada yang sudah terpisah dan hilang. Upaya perlindungan fisik bangunan lingkungan Kerta Gosa ini belum banyak dilakukan misalnya tidak ada penanda khusus untuk tidak menyentuh atau merusak benda, tidak ada pagar khusus yang membatasi area yang dilindungi.

Dukungan Kebijakan Pengembangan

Kawasan Kertha Gosa belum memiliki legitimasi hukum terhadap penetapan status Cagar Budaya. Sehingga di dalam RTRW maupun RPJM yang telah mengatur program-program khusus pengembangan maupun perlindungan

Gambar Kondisi Kertha Gosa dan Bale Kambang



Sumber: dokumentasi pribadi, 2020

cagar budaya tidak bisa menyentuh kawasan Kertha Gosa.

Namun di sisi lain, pengembangan Kertha Gosa menjadi salah satu ikon wisata di Kabupaten Klungkung dapat tetap berlangsung. Melalui pengelolaan oleh Dinas Pariwisata, objek daya tarik wisata Kertha Gosa ini menjadi daya tarik utama dalam paket Semarapura city tour dan telah ditetapkan sebagai DTW melalui SK Bupati dan termuat dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah serta Perda 1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klungkung.

Dukungan Pendanaan

Kondisi pendanaan menjadi salah satu kendala yang cukup pelik dalam pengelolaan objek daya tarik wisata Kertha Gosa. Kertha Gosa memiliki permasalahan kepemilikan asset yang belum disepakati antara pihak Puri dengan Pemerintah Kabupaten. Pengelolaan dan pendanaan perlindungan dan konservasi bangunan pusaka terkendala kejelasan status kepemilikan aset tersebut. Sehingga berdampak pada terbatasnya intervensi pemerintah untuk pemeliharaan dan perlindungan bangunan pusaka kerta gosa.

Dukungan Promosi

Kegiatan promosi objek daya tarik wisata Kertha Gosa sebagai salah satu daya tarik wisata di Kawasan Perkotaan Semarapura sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa diantaranya adalah

melalui website resmi pemerintah kabupaten, website resmi pemerintah provinsi, website travel, dan media sosial lainnya. Selain media online, promosi juga dilakukan melalui media cetak diantaranya buku pariwisata kabupaten Klungkung dan pamflet *city tour* Semarapura.

3. Komponen Pembentuk DTW Puri Agung Klungkung

Keunikan

Puri Agung Klungkung adalah salah satu bangunan tempat tinggal raja Klungkung yang masih tersisa hingga saat ini. Luas kawasan puri Agung Klungkung ini kurang lebih seluas 0,98 Ha. Puri menjadi salah satu saksi bisu pertempuran melawan kolonial. Puri utama hancur lebur, sebelah utara Puri Kaleran karena ukuran kecil dan tempatnya tersembunyi masih utuh. Sementara waktu pindah ke Puri Kaleran sebagai pusat pemerintahan. Didalam Puri terdapat pendopo yang cukup besar. Pendopo ini menjadi ciri alkiturasi gaya bangunan Belanda dan Bali, tiang menjulang tinggi dan beberapa ornamen nampak menyatu. Pendopo ini memiliki pilar-pilar yang besar terbuat dari kayu berukiran ukiran khas Klungkung pada zamannya, dimana ukiran tersebut melambangkan kesuburan lingkungan dan kemakmuran masyarakat.

Rekreasi

Kegiatan wisata yang dilakukan dikawasan

Gambar Kondisi Puri Agung Klungkung



Sumber: dokumentasi pribadi, 2020

Puri Agung Klungkung ini adalah berkeliling dan menikmati arsitektur bangunan peninggalan sejarah kerajaan Semarapura dan melihat benda-benda peninggalan pribadi raja-raja kerajaan Semarapura. Desain arsitektur pura yang unik serta nilai-nilai sejarah yang tinggi dapat menarik wisatawan untuk datang menikmati keindahan bangunan, dan lukisan yang ada dengan melakukan dokumentasi. Selain itu juga terdapat beberapa orang warga yang melakukan proses tenun khas Klungkung di area puri dapat menjadi pemandangan tersendiri saat berkunjung ke Puri Agung Klungkung.

Kondisi Fisik

Kondisi fisik bangunan dan lingkungan Puri Agung Semarapura saat ini dalam kondisi baik. Meskipun belum termasuk ke dalam Situs Cagar Budaya yang ditetapkan oleh pemerintah daerah namun keberadaan bangunan-bangunan di Puri Agung Klungkung tetap diperhatikan keutuhannya. Upaya perlindungan fisik bangunan lingkungan Puri Agung Klungkung ini belum banyak dilakukan misalnya tidak ada penanda khusus untuk tidak menyentuh atau merusak benda, tidak ada pagar khusus yang membatasi area yang dilindungi.

Dukungan Kebijakan Pengembangan

Dukungan terhadap pengembangan kawasan puri agung sebagai Cagar Budaya sekaligus sebagai daya tarik wisata belum dilakukan

melalui regulasi peraturan daerah. Berbeda dengan Pura Taman Sari yang telah berstatus Cagar Budaya dan ditetapkan dengan SK Bupati.

Dukungan Pendanaan

Sama halnya dengan Kertha Gosa, terkait dengan pendanaan dalam pengelolaan objek daya tarik wisata puri agung Klungkung terkendala kepemilikan aset. Oleh karena itu dukungan dari pemerintah hanya sebatas penambahan papan penanda serta papan informasi yang terdapat di luar dan di dalam kawasan puri agung Klungkung.

Dukungan Promosi

Kegiatan promosi Puri Agung Klungkung sebagai salah satu daya tarik wisata di Kawasan Perkotaan Semarapura sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa diantaranya adalah melalui website resmi pemerintah kabupaten, website resmi pemerintah provinsi, website travel, dan media sosial lainnya. Selain media *online*, promosi juga dilakukan melalui media cetak diantaranya buku pariwisata kabupaten Klungkung dan pamflet *city tour* Semarapura.

4. Komponen Pembentuk DTW Pura Dasar Bhuana Gelgel

Keunikan

Pura Dasar Bhuana mempunyai dua elemen arsitektur yang menjadi warisan budaya bersifat kebaruan yang tercantum dalam daftar

Gambar Kondisi Fisik Bangunan Cagar Budaya Pura Dasar Bhuana



Sumber: dokumentasi pribadi, 2020

inventaris pemerintah. Kedua elemen tersebut yaitu Candi Bentar dan Kori Agung. Cikal bakal terbentuknya Pura Dasar Bhuana tidak terlepas dari tradisi prasejarah yang pernah terjadi di wilayah Desa Pekraman Gelgel. Dalam perkembangannya yang mulai termasuk ke dalam masa sejarah, kehadiran salah satu dari *panca tirtha* yaitu Ida Bhatara Empu Ghana pada sekitar tahun 922 saka, merupakan tonggak awal didirikannya pura ini pada tahun 1189 saka oleh Empu Dwijaksana.

Rekreasi

Pemanfaatan Pura Dasar Bhuana saat ini adalah sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Kegiatan persembahyangan atau *pujawali* dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada hari raya *pemacekan agung*. Sedangkan untuk aktivitas wisata masih minim ditemui di tempat ini. Potensi atraksi wisata di pura Dasar Bhuana ini adalah tempat wisata spiritual serta menikmati keunikan arsitektur pura yang menjadi saksi sejarah perkembangan kerajaan Klungkung yang menjadi salah satu simbol pusat dari penyatuan status sosial masyarakat atau *kasta*.

Kondisi Fisik

Kondisi fisik Pura Dasar Bhuana berada pada kondisi yang baik dan terawat. Bangunan-bangunan di Kawasan Pura Dasar Bhuana yang menjadi bagian dari situs cagar budaya sudah pernah mendapatkan pemugaran diantaranya

adalah Gelung Kori yang dipugar tahun 2015 dan Candi Bentar yang dipugar tahun 2012. Upaya perlindungan fisik bangunan cagar budaya di Pura Dasar Bhuana ini belum banyak dilakukan misalnya tidak ada penanda khusus untuk tidak menyentuh atau merusak benda cagar budaya, tidak ada pagar khusus yang membatasi cagar budaya yang dilindungi.

Dukungan Kebijakan Pengembangan

Dukungan kebijakan terhadap pengembangan Kawasan Pura Dasar Bhuana sebagai sebuah situs cagar budaya yang memiliki potensi daya tarik wisata dilakukan melalui regulasi peraturan daerah dan pendanaan. Kebijakan terkait cagar budaya diatur dalam RTRW Kabupaten Klungkung, dukungan terhadap cagar budaya juga menjadi bagian dalam rencana pembangunan daerah Kabupaten Klungkung tahun 2018-2023 Hal tersebut tertuang dalam salah satu sarannya yaitu terjaga dan berkembangnya kelestarian kebudayaan benda (tangible) dan tak benda (intangible).

Dukungan Pendanaan

Terkait pendanaan objek wisata berdasarkan RPJMD Kabupaten Klungkung Tahun 2018 – 2023 menjabarkan adanya alokasi anggaran untuk program pengelolaan kekayaan budaya dengan indikator kinerja program yaitu registrasi jumlah dan pelestarian cagar budaya. Dalam hal statusnya sebagai cagar budaya,

Tabel Total Hasil Penilaian DTW Pusaka

No	DTW	Nilai								Total
		Keunikan	Atraksi	Edukasi	Kondisi Fisik	Upaya Perlindungan	Kebijakan	Pendanaan	Promosi	
1	Pura Taman Sari	2	1	1	2	1	2	1	0	11
2	Pura Dasar Bhuana	2	1	1	2	0	1	1	0	11
3	Kerta Gosa	2	1	2	2	0	2	1	2	13
4	Puri Agung Klungkung	2	1	1	2	0	1	1	2	11
Jumlah		8	4	5	8	1	6	4	4	40

pengelolaan Pura Dasar Bhuana didukung pendanaan dari BPCB dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Klungkung sesuai dengan status cagar budayanya.

Dukungan Promosi

Dukungan promosi terhadap keberadaan Pura Dasar Bhuana sebagai sebuah daya tarik wisata di Kabupaten Klungkung juga belum dilakukan. Hal ini karena fasilitas sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Kawasan Pura Dasar Bhuana belum menjadi prioritas dalam rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya maka dapat disimpulkan semua DTW Pusaka di Kawasan Perkotaan Semarang mempunyai nilai total di rentang 11 - 13. DTW yang mendapat nilai 11 adalah Pura Dasar Bhuana, Pura Taman Sari dan Puri Agung Klungkung, sedangkan Kertha Gosa mendapat total nilai 13. Sedangkan apabila dilihat dari nilai indikator yang digunakan untuk penilaian maka nilai paling tinggi adalah indikator keunikan dan kondisi fisik yang sama-sama bernilai total 8. Sedangkan untuk penilaian terendah yaitu indikator upaya perlindungan dengan nilai 1 serta indikator atraksi, pendanaan dan promosi yaitu sama-sama bernilai 4

3.2 Analisis Faktor Eksternal dan Internal

Analisis tinjauan faktor-faktor internal dan eksternal wilayah studi pengembangan kepariwisataan di Kawasan Perkotaan

Semarang dilakukan melalui pendekatan metoda SWOT. Metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di wilayah studi. Adapun identifikasi faktor tersebut meliputi:

Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh destinasi wisata yang diharapkan dapat dilayani dan memberikan keunggulan kompetitif. Kekuatan DTW yang ada di Perkotaan Semarang adalah:

1. DTW yang ada sangat unik dan hanya dapat ditemukan di kawasan perkotaan Semarang.
2. Adanya aglomerasi DTW budaya dan cagar budaya di Kawasan Perkotaan Semarang yang lokasinya relatif berdekatan dan mudah dijangkau.
3. Adanya dukungan program *city tour* Semarang sebagai pilihan dalam berwisata yaitu paket perjalanan ke berbagai DTW di sekitar kawasan perkotaan Semarang dengan moda transportasi mini bus.
4. Beberapa DTW telah memiliki legitimasi hukum berupa surat keputusan sesuai perundang-undangan yang berlaku mengenai penetapan cagar budaya.
5. Memiliki nilai-nilai sejarah peradaban

- kerajaan Klungkung yang adiluhung
6. Kondisi fisik bangunan-bangunan yang masih baik.
 7. Tersedianya kantong-kantong parkir khusus untuk menunjang kegiatan pariwisata.
 8. Kemudahan dalam mendapat informasi seputar pariwisata di loket informasi yang telah ada.
 9. Jaringan jalan yang menjadi akses utama menuju setiap DTW telah diperkeras dengan aspal dan dalam kondisi baik.
 10. Jalur pedestrian atau jalur pejalan kaki dalam kondisi yang baik.

Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan pada sumber daya, keterampilan, dan kapasitas yang secara efektif menghambat kinerja destinasi wisata. Keterbatasan atau kelemahan DTW yang ada di Perkotaan Semarang adalah:

1. Minimnya atraksi yang melibatkan wisatawan secara langsung.
2. Bangunan cagar budaya memiliki resiko kerusakan yang terjadi dikarenakan umur bangunan yang sudah tua.
3. Rendahnya adanya upaya perlindungan pada tiap DTW baik yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya maupun yang belum ditetapkan.
4. Belum adanya kesepakatan dan sinkronisasi status kepemilikan dan pengelolaan DTW.
5. Pendanaan untuk pengembangan pariwisata dan perlindungan secara simultan masih rendah
6. Belum efektif dan maksimalnya kegiatan promosi DTW.
7. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana pendukung wisata di beberapa lokasi DTW
8. Belum maksimalnya upaya integrasi obyek-obyek di Kawasan Perkotaan Semarang

Peluang (*opportunity*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan destinasi wisata. Kecenderungan-kecenderungan penting

merupakan salah satu sumber peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan. Peluang DTW yang ada di Perkotaan Semarang adalah:

1. Potensi tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang cukup meningkat
2. Banyaknya ulasan positif seputar DTW dan pariwisata di Semarang oleh media-media online dan surat kabar
3. Adanya pendanaan yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk biaya perawatan dan pengelolaan cagar budaya
4. Adanya rencana pembangunan pusat kesenian Bali yang akan dibangun di wilayah Klungkung
5. Adanya rencana pembangunan dan pengembangan Pasar Semarang Klungkung

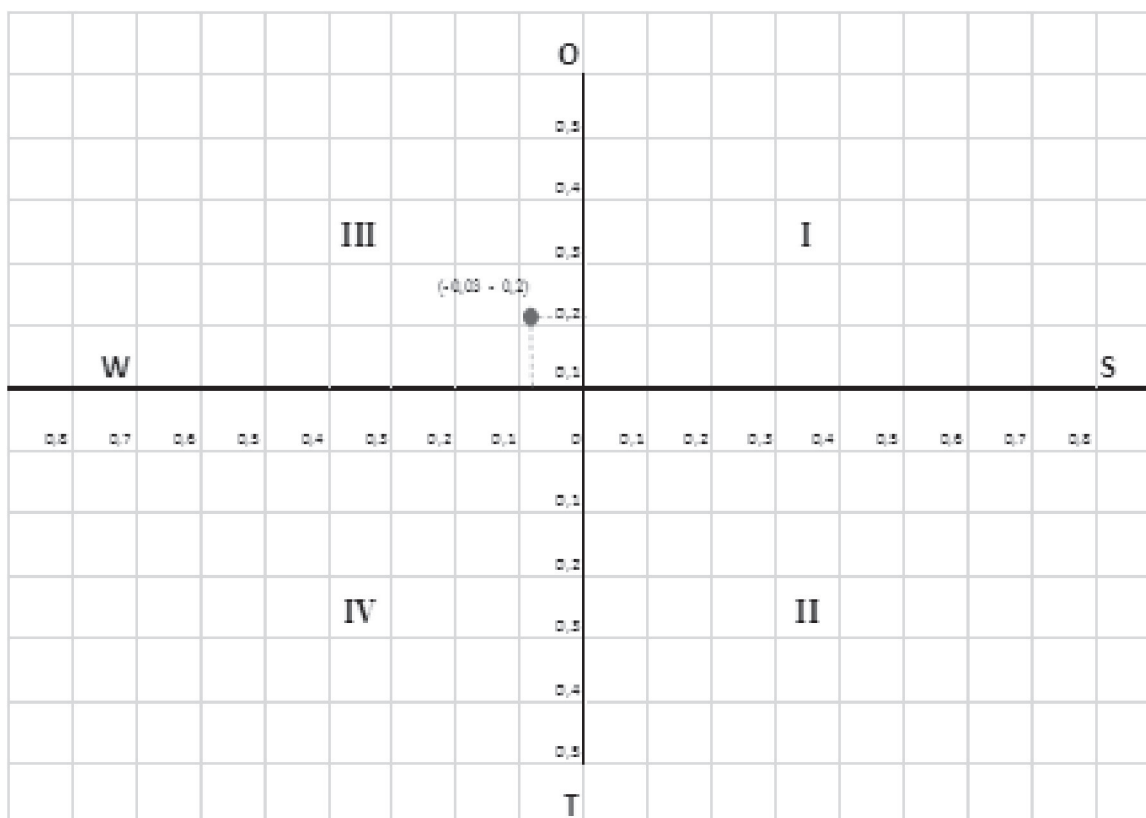
Ancaman (*threat*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan destinasi wisata. Ancaman merupakan gangguan utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan destinasi wisata. Kondisi yang mengancam DTW yang ada di Perkotaan Semarang adalah:

1. Berkembangnya sektor pariwisata di kabupaten tetangga sehingga berpotensi mengalihkan minat dari pengunjung
2. Lesunya perekonomian dalam skala global, nasional dan regional
3. Rendahnya koordinasi antar instansi terutama pada masalah penyediaan sarana dan prasarana
4. Belum meratanya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten

Berdasarkan hasil analisis pariwisata budaya di Kawasan Perkotaan Semarang berada pada posisi kuadran III, yang dimana dalam situasi menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dipihak lain menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pada kuadran ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik.

Gambar Kuadran SWOT



IV.Strategi Pengembangan DTW Perkotaan Semarang

Bagian ini akan membahas mengenai strategi pengembangan daya tarik wisata perkotaan Semarang. Strategi disusun berdasarkan hasil dari indikator terendah baik daya tarik budaya serta hasil analisis SWOT. Arahan strategi disesuaikan dengan Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya yang diterbitkan Kementerian Pariwisata dan Strategi Pengembangan Heritage Tourism (2005), serta studi kepustakaan lainnya.

Strategi Pengembangan Dukungan Rekreasi

Salah satu elemen penting dalam pengembangan DTW adalah atraksi atau rekreasi.melakukan diversifikasi atraksi wisata di Perkotaan Semarang. Potensi yang dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata (ODTW) di kawasan Semarang berupa daya tarik wisata sejarah dan budaya, wisata minat

husus, wisata buatan yang berbasis budaya dan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) yang didukung dengan keberagaman event-event budaya dan cenderamata khas. Rekreasi wisata di tiap DTW dapat dilengkapi dengan aktivitas kerajinan yang terkait dengan DTW tersebut, misalnya di area puri agung ditambahkan pengerajin kain endek yang notabene terkait dengan para perempuan di kerajaan harus pandai menenun.

Strategi Upaya Perlindungan

Strategi upaya perlindungan DTW pusaka di perkotaan semarang meliputi:

1. Memberikan penanda khusus atau papan informasi yang ditujukan untuk para pengunjung agar tidak menyentuh atau merusak bagian-bagian vital yang berstatus benda cagar budaya atau yang dilindungi.
2. Membuat SOP pelayanan wisatawan, dimana kepada setiap penjaga loket tiket perjalanan wisata agar memberikan

pemahaman terhadap tiap pengunjung yang datang untuk menjaga perilaku saat berwisata serta rambu-rambu yang harus ditaati. Hal ini untuk mencegah terjadinya kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan wisata.

3. Menyiapkan juru pelihara pada setiap bangunan yang ditetapkan sebagai cagar budaya maupun ODCB.
4. Melengkapi prasarana penunjang seperti pemasangan kamera pemantau yang berfungsi memantau lingkungan serta aktivitas wisatawan serta kondisi bangunan cagar budaya.
5. Berkoordinasi lebih intensif dengan pengelola wisata agar setiap kegiatan atau penambahan fasilitas penunjang pariwisata tetap diselenggarakan atas persetujuan pemilik bangunan serta pengelola cagar budaya maupun ODCB.

Strategi Pengembangan Dukungan Kebijakan

Strategi upaya pengembangan dukungan kebijakan DTW Pusaka di perkotaan semarapura meliputi:

1. adanya hal tersebut arah pengembangan perkotaan akan dikembangkan ke arah selatan sebagai pusat pelayanan dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan wilayah perkotaan Semarang yang ada saat ini akan difokuskan pada pelestarian sosial dan budaya serta pelayanan publik.
2. Penyusunan dan perwujudan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) guna mengatur dan menjadi *guideline* pembangunan pada kawasan bernilai pusaka
3. Melakukan akselerasi penetapan bangunan bangunan yang masih berstatus sebagai objek diduga cagar budaya (ODCB) menjadi bangunan cagar budaya.

Strategi Pengembangan Dukungan Promosi

Strategi upaya pengembangan dukungan promosi DTW Pusaka di perkotaan semarapura meliputi:

1. Berdasarkan Heritage Tourism Guide

Book (2005) upaya publikasi dilakukan dengan menjalin dan membangun kemitraan dengan pihak lain seperti masyarakat, media, dan pihak swasta lainnya.

2. Selain itu terdapat upaya promosi lainnya berdasarkan studi kepustakaan dapat juga dilakukan dengan membentuk Badan Promosi Pariwisata Kabupaten Klungkung (BP2KK), mempromosikan melalui media sosial, menjalin kerjasama dengan pihak lain.
3. Pengembangan Destination Image untuk lebih mengenalkan kawasan kepada wisatawan melalui slogan-slogan tertentu seperti "Semarapura The History of Bali" ataupun slogan-slogan lain yang mencerminkan potensi wilayah.
4. Memanfaatkan internet dalam promosi tidak hanya dengan akun milik pemerintah daerah tetapi juga dapat memanfaatkan jasa endorser.
5. Memanfaatkan promosi yang menarik dan konsisten melalui media sosial seperti facebook, twitter, instagram, tiktok dan lain sebagainya, yang mudah diakses oleh masyarakat dan menyentuh semua golongan umur.
6. Mempromosikan pariwisata daerah melalui aplikasi mobile berbasis smartphone. Keberadaan aplikasi mobile akan memudahkan siapapun termasuk wisatawan dalam memperoleh informasi dan menjelajahi suatu daerah.

V. PENUTUP

Kawasan Perkotaan Semarang menjadi bagian dari sejarah Kabupaten Klungkung yang memberikan peluang pemanfaatan bangunan-bangunan bersejarah menjadi daya tarik wisata sehingga dapat dikembangkan menjadi pendukung pariwisata pusaka. Daya tarik wisata yang ada di Kawasan Perkotaan Semarang diantaranya adalah daya tarik wisata budaya, alam serta buatan. Pendalaman penelitian dilakukan pada potensi daya tarik wisata budaya yang bersifat *tangible* yang telah ditetapkan sebagai DTW, ditetapkan Sebagai Cagar Budaya / ODCB, memiliki keterkaitan nilai dan sejarah, dan bagian dari program *city tour*. Daya tarik

tersebut yaitu Lingkungan Kertha Gosa, Lingkungan Pura Taman Sari, Puri Agung Klungkung dan Pura Dasar Bhuana.

Dari sisi kesiapan daya tarik yang telah dianalisis menggunakan empat indikator yaitu (1) Keunikan, (2) Rekreasi yang terdiri dari atraksi dan edukasi, (3) Kondisi fisik yang terdiri dari kondisi fisik dan bentuk perlindungan, serta (4) Dukungan pengembangan objek wisata yang terdiri dari aspek dukungan kebijakan, publikasi atau promosi, dan pendanaan, menghasilkan bahwa dari keempat daya tarik tersebut, yang memiliki nilai untuk dikembangkan paling tinggi dan siap dikembangkan adalah Kertha Gosa, sedangkan tiga daya tarik lainnya yaitu Pura Taman Sari, Pura Dasar Bhuana, dan Puri Agung Klungkung memiliki nilai yang sama dan perlu beberapa peningkatan kualitas. Dari hasil penilaian indikator pembentuk daya tarik wisata, nilai paling rendah indikator untuk daya tarik wisata pusaka perkotaan kawasan perkotaan Semarapura adalah indikator upaya perlindungan serta indikator atraksi, pendanaan dan promosi. Dengan hasil yang rendah ini maka strategi dan kebijakan diarahkan pada ketiga indikator tersebut.

Berdasarkan analisis komponen pariwisata

dan indikator daya tarik maka dapat dirumuskan beberapa strategi untuk mendukung pengembangan pembangunan pariwisata pusaka perkotaan Semarapura. Strategi tersebut yaitu (1) strategi pengembangan dukungan rekreasi meliputi pengembangan wisata minat khusus, pengembangan event pendukung, menambah kegiatan atau atraksi yang melibatkan wisatawan dan melibatkan aktivitas masyarakat. (2) strategi upaya perlindungan meliputi melengkapi penanda di setiap bangunan yang dilindungi, membuat SOP pelayanan, menyiapkan juru pelihara, dan koordinasi lebih intensif antara operator pengelola wisata dengan pemilik atau pengelola cagar budaya atau ODCB. (3) Strategi Pengembangan Dukungan Kebijakan dilakukan dengan dukungan dalam RTRW kabupaten, integrasi dengan rencana pusat kebudayaan bali, menyusun RTBL sebagai *guideline* penataan kawasan, dan memantapkan status cagar budaya serta meningkatkan status ODCB menjadi cagar budaya. (4) Strategi Pengembangan Dukungan Promosi dilakukan melalui membangun kemitraan dengan swasta, mengembangkan dan membangun *destination image*, memaksimalkan pemanfaatan media sosial, dan promosi melalui aplikasi *smartphone*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. P. (2010). Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan. Dalam Ciawi. Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global.
- Arida, S. (2009). Meretas jalan ekowisata Bali: proses pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata di tiga desa kuno Bali. Udayana University Press.
- Ashworth, G. J., Tunbridge, J. E. (1996). The Tourist-Historic City. UK: Elsevier Science Ltd.
- Burns, L., dkk & Green, B. (2010). Heritage Tourism Handbook: A How to Guide for Georgia. Amerika: Georgia
- Creswell, John W. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions. California: Sage Publication.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta: Pusbar Ugm & Andi Yogyakarta.
- David Fred R., Forest R. David (2015), Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts, and Cases, Edisi ke-15, New Jersey: Pearson Education.

- Dirgantra, Purboyo dan Rosyidie (2018) Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Melalui Bangunan Cagar Budaya Dengan Konsep Urban Ecotourism di Kota Bandung, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB, Bandung.
- Dirgantra, Purboyo dan Rosyidie (2018) Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Melalui Bangunan Cagar Budaya Dengan Konsep Urban Ecotourism di Kota Bandung, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB, Bandung.
- Garrod, B. dan Fyall, A. (2000), Managing heritage tourism, *Annals of Tourism Research*, Vol. 27, No. 3, hal. 682-707.
- H. Kodhyat. 1998. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta. Grasindo.
- Hakim (2018) Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta, BSI Yogyakarta.
- Hartono. 2011. Metode Penelitian. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Heritage Tourism Guide Book (2005).
- Huibin, X., Marzuki, A., & Razak, A. A. (2013). Conceptualizing a sustainable development model for cultural heritage tourism in Asia. *Theoretical and empirical researches in urban management*, 8(1), 51-66.
- I Gde Pitana., & Putu G, Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Inskeep, Edward.1991. Tourism Planning and Sustainable Development Approach. Van Nostrand Reinblod, New York.
- Kartika, Fajri, Kharimah (2017), Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi
- Krisnawati, L., & Suprihardjo, R. (2014). Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C154-C159.
- Law, Christopher M. (1996): Tourism in Major Cities, International Thomson Business Press, London.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata; Makna Puri Bali abad ke 14-19*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Nuriawan, Nengah. 2019. Pengembangan Terpadu Pariwisata Kota Semarang (Tesis). Denpasar. Universitas Udayana.
- Nuryanti, W. (1996). Tourism and Culture: Global Civilization in Change. In Proceedings of the Indonesian-Swiss Forum on Culture and International Tourism, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Page, Stephen, (1995): Urban Tourism, Routledge, London.
- Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 1 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Klungkung tahun 2013-2033.
- Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 2 tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Semesta Berencana Tahun 2018-2023.
- Peraturan Pemerintah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional.
- Putra, A. (2017). Model Pengelolaan Pariwisata Kota Denpasar, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Rangkuti, Freddy. 2001. Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Richards, G. and Wilson, J. (2007, eds) Tourism, Creativity and Development, Routledge, London.
- Ridwan, Mohamad. (2012), Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT Sofmedia: Medan.
- Semara, I. M. T. (2013). Strategi Perencanaan Pembangunan Pariwisata Kertagosa di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 4(1), 33-33.
- Setyaningsih, W. Pelestarian Kawasan Bersejarah Melalui Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan.
- Statistik Hotel dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Kabupaten Klungkung 2019. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta, CV.

- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Udayana University Press.
- Timothy, Dallen J. dan Boyd, Stephen W. 2003. Heritage Tourism. New Jersey: Prentice Hall.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- UNWTO, (2004), Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations, A Guidebook. United Nations World Tourism Organization. Madrid, Spain.
- Budi (2015) Jansen dan Verbeke (1986).
- World Tourism Organization (WTO), 1999, International Tourism a Global Perspective, Madrid, Spain.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada